

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Etta dan Sopiah (2010:30) Penelitian asosiatif suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu stres kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasional. Dalam hal ini hubungan tersebut bersifat kausal dimana satu variabel berpengaruh terhadap variabel lain, penelitian dirancang untuk menyimpulkan dan melakukan analisis data sehingga mendapatkan hasil penelitian yang objektif, valid, efektif, dan efisien.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Pusat JNE Cabang Bogor yang bertempat di 2 lokasi, yaitu:

1. Jl. KH. Soleh Iskandar No. 16A (Kantor Staff)
2. Jl. Karadenan No. 100 (Kantor Staff dan Operasional)

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kuartal terakhir tahun 2017.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:59) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel eksogen dan variabel endogen.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh stress kerja terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional. Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang diajukan, secara garis besar variabel – variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Variabel eksogen yaitu variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lain, namun tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini variabel eksogennya adalah stress kerja (X).
- b. Variabel endogen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini variabel endogennya adalah kepuasan kerja (Y1) dan komitmen organisasional (Y2).

2. Definisi Operasional Variabel

a. Stress Kerja (X)

Stres kerja dalam penelitian ini adalah perasaan tertekan yang dialami oleh karyawan berkaitan dengan pekerjaannya disaat

melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan tempat bekerja. Stres kerja dapat diukur melalui enam indikator menurut Leung *et al* (2007) :

- 1) Perilaku pribadi (X_1), yaitu keadaan atau aktifitas dari karyawan itu sendiri di dalam organisasi.
- 2) Dukungan sosial (X_2), yaitu dukungan dari dalam organisasi maupun dukungan dari luar organisasi.
- 3) Konflik peran (X_3), yaitu kondisi dimana karyawan memikul tugas atau jabatan dan menanggung semua konsekuensinya yang berhubungan dengan pekerjaan dalam perusahaan.
- 4) Lingkungan buruk (X_4), yaitu keadaan disekitar organisasi terutama di dalam ruang kerja.
- 5) Beban kerja (X_5), yaitu keadaan pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan atau jenis pekerjaan yang harus diselesaikan tepat waktu.
- 6) Situasi rumah dan pekerjaan (X_6), yaitu kondisi antara keadaan di rumah tangga dengan keadaan yang ada di perusahaan.

b. Kepuasan Kerja (Y1)

Kepuasan kerja (*job satisfaction*) adalah suatu sikap umum karyawan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap pekerjaannya (Robbins dan Judge, 2001). Adapun lima indikator kepuasan kerja menurut Tsai dan Huang (2008) meliputi :

- 1) Pengawasan ($Y_{1.1}$) yaitu keberadaan seseorang yang senantiasa memberikan perintah atau petunjuk dalam pelaksanaan kerja.
- 2) Rekan kerja ($Y_{1.2}$) yaitu teman-teman kepada siapa seseorang senantiasa berinteraksi dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 3) Upah ($Y_{1.3}$) yaitu jumlah bayaran yang diterima seseorang sebagai akibat dari pelaksanaan kerja apakah sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan adil
- 4) Promosi ($Y_{1.4}$) yaitu kemungkinan seseorang dapat berkembang melalui kenaikan jabatan
- 5) Pekerjaan itu sendiri ($Y_{1.5}$) yaitu isi pekerjaan yang dilakukan seseorang apakah memiliki elemen yang memuaskan.

c. Komitmen Organisasional (Y2)

Komitmen organisasional adalah sebuah keadaan psikologi yang berkarakteristik antara hubungan karyawan dengan organisasi yang mempengaruhi loyalitas karyawan terhadap organisasinya. Tiga

indikator yang digunakan untuk mengukur komitmen organisasional (Tsai dan Huang, 2008), yaitu:

- 1) Komitmen kelanjutan ($Y_{2.1}$) adalah komitmen yang berkaitan dengan kesadaran anggota organisasi akan kerugian jika meninggalkan organisasi.
- 2) Komitmen normatif ($Y_{2.2}$) adalah perasaan sebuah dimensi moral yang didasarkan pada perasaan wajib dan tanggung jawab pada organisasi yang mempekerjakannya.
- 3) Komitmen afektif ($Y_{2.3}$), adalah keterlibatan emosional seseorang pada organisasinya berupa perasaan cinta pada organisasi sehingga individu akan merasa dihubungkan dengan organisasi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:115-116) Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah karyawan atau petugas pengantar paket (*rider* dan *driver delivery*) pada JNE Cabang Bogor.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel diharapkan dapat betul-betul representatif (mewakili).

Jumlah keseluruhan karyawan PT. TIKI JNE Cabang Bogor sampai periode akhir 2017 adalah sejumlah 533 karyawan untuk staff dan petugas delivery. Sampel yang akan diolah pada penelitian ini lebih spesifik pada petugas delivery motor dan mobil saja yang berjumlah 347 orang. Maka jumlah sampel yang akan diambil berdasarkan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

e = Kesalahan pengambilan sampel yang ditetapkan sebesar 10%

Dengan demikian ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dihitung jumlahnya melalui perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{347}{1 + 347(0,1)^2} = 77,63 \text{ (Dibulatkan menjadi 100)}$$

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang merupakan campuran antara petugas pengantar paket kendaraan roda dua dan pengantar paket kendaraan roda empat. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu sampel berdasarkan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono,2010:122).

Responden dalam penelitian ini sejumlah 100, sehingga telah memenuhi syarat untuk dapat estimasi modal dengan menggunakan Maximum Likelihood (ML). Karena besaran sampel memiliki peran vital dalam interpretasi SEM. Dengan metode estimasi menggunakan Maximum Likelihood (ML) minimum diperlukan sampel 100 dan maksimum 200 (Imam Ghazali 2008:61).

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu. Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat tentang objek yang diteliti. Observasi mempunyai peranan penting pada pengumpulan data dalam penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti, akan tetapi dalam

observasi tidak boleh dilakukan secara acak-acakan tanpa rencana. Sebaliknya, dalam mencatat data observasi harus juga didasari pertimbangan-pertimbangan tertentu yang kemudian mengadakan suatu penilaian.

2. Survey

Survey menggunakan metode kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan secara tertulis mengenai stres kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasional.

F. Metode dan Analisis Data

1. Analisis Asosiatif

Menurut Etta dan Sopiah (2010:30) Penelitian asosiatif suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu stres kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasional. Dalam hal ini hubungan tersebut bersifat kausal dimana satu variabel berpengaruh terhadap variabel lain, penelitian dirancang untuk menyimpulkan dan melakukan analisis data sehingga mendapatkan hasil penelitian yang objektif, valid, efektif, dan efisien.

2. Analisis Inferensial

Analisis yang mencakup semua metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data (contoh) atau juga sering disebut dengan sampel untuk kemudian sampai pada peramalan atau penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan data induknya (populasi).

Sesuai dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM (Structural Equation Modeling), yang dioperasikan melalui program AMOS 24.0. Pada teknik analisis ini, terdapat beberapa tahapan pemodelan, juga analisis persamaan struktural menjadi 7 langkah, yaitu :

- a. Pengembangan model berdasar teori
- b. Menyusun diagram jalur
- c. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural
- d. Memilih matriks input untuk analisis data
- e. Menilai identifikasi model
- f. Menilai Kriteria Goodness-of-Fit
- g. Interpretasi estimasi model

Berikut ini penjelasan secara detail mengenai masing-masing tahapan :

- a. Langkah 1, Pengembangan model berdasar teori

Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kualitas, dimana satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Hubungan kualitas dapat berarti hubungan yang ketat seperti ditemukan dalam proses fisik seperti reaksi kimia atau dapat juga

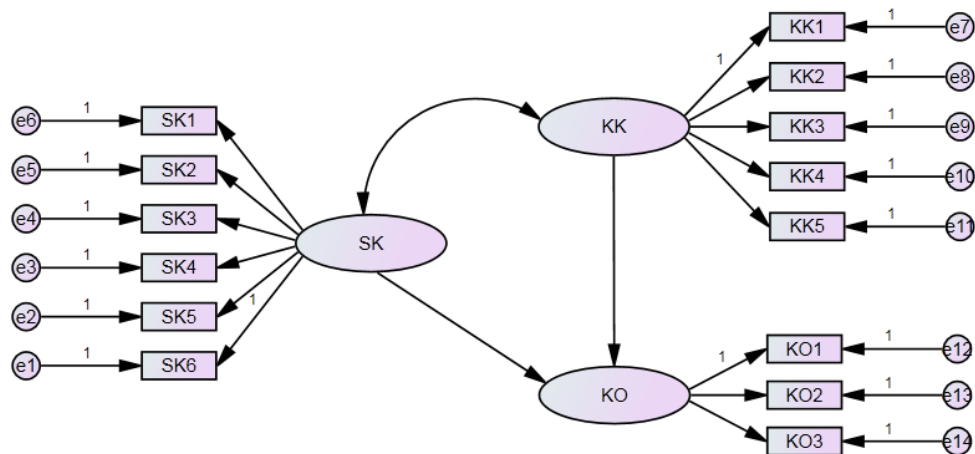
hubungan yang kurang ketat seperti dalam riset perilaku yaitu alasan seorang membeli produk tertentu. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel yang diasumsikan oleh peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dia pilih, tetapi terletak pada justifikasi (pembenaran) secara teoritis untuk mendukung analisis. Jadi jelas bahwa hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori (Imam Ghazali, 2016:59).

Kesalahan paling kritis di dalam pengembangan model berdasar teori adalah dihilangkannya atau lebih variabel prediktif dan masalah ini dikenal dengan *specification error*. Implikasi dari menghilangkan variabel signifikan adalah memberikan bias pada penilaian pentingnya variabel lainnya. Keinginan untuk memasukan semua variabel kedalam model harus diimbangi dengan keterbatasan praktis dalam SEM. Jadi yang penting adalah model harus *parsimony* (sederhana) dengan *concise theoretical model*.

b. Langkah 2 & 3, Menyusun Diagram Jalur dan Mengubah Menjadi Persamaan Struktural

Langkah berikutnya adalah menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur dan menyusun persamaan strukturalnya. Ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model struktural yakni menghubungkan antar konstruk letak baik endogen maupun eksogen

dan menyusun *measurment model* yakni menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel indikator atau manifest.



Gambar 3.
Diagram Jalur

Setelah menyusun diagram jalur, kemudian dilanjutkan dengan membuat persamaan struktural, yang mana pada dasarnya dibangun dengan pedoman sebagai berikut:

$$\text{Variabel Endogen} = \text{Variabel Eksogen} + \text{Variabel Endogen} + \text{Error}$$

Model Persamaan Struktural :

$$\text{Komitmen Organisasional} = \xi \text{ Stres Kerja} + \eta \text{ Kepuasan Kerja} + \zeta$$

Tabel 3.

Tabel Persamaan Struktural

Konsep Eksogenus	Konsep Endogenus
(Model Pengukuran)	(Model Pengukuran)
X1 : λ_1 stres kerja + e1	Y7 : λ_7 kepuasan kerja + e7
X2 : λ_2 stres kerja + e2	Y8 : λ_8 kepuasan kerja + e8
X3 : λ_3 stres kerja + e3	Y9 : λ_9 kepuasan kerja + e9
X4 : λ_4 stres kerja + e4	Y10 : λ_{10} kepuasan kerja + e10
X5 : λ_5 stres kerja + e5	Y11: λ_{11} kepuasan kerja + e11
X6 : λ_6 stres kerja + e6	Y12 : λ_{12} komitmen organisasional + e12
	Y13 : λ_{13} komitmen organisasional + e13
	Y14 : λ_{14} komitmen organisasional + e14

- c. Langkah 4, Memilih Jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan

Model persamaan struktural berbeda dari teknik analisis multivariate lainnya, SEM hanya menggunakan data input berupa matrik varian/kovarian atau matrik korelasi. Data mentah observasi individu dapat dimasukkan dalam program AMOS. Tetapi program AMOS akan merubah dahulu data mentah menjadi matrik kovarian atau korelasi. Analisis terhadap data outlier harus dilakukan sebelum matrik kovarian atau korelasi dihitung. (Imam Ghozali, 2017:61).

Maka dapat disimpulkan peneliti harus menggunakan input matrik varian/kovarian untuk menguji teori. Namun demikian jika peneliti hanya ingin melihat pola hubungan dan tidak melihat total penjelasan yang diperlukan dalam uji teori, maka penggunaan matrik korelasi dapat diterima.

d. Langkah 5, Menilai identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dengan program komputer, sering didapat hasil estimasi yang tidak logis atau meaningless dan hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Problem identifikasi adalah ketidakmampuan proposed model untuk menghasilkan unique estimate . Cara melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi :

- 1) Adanya nilai standar error yang besar untuk 1 atau lebih koefisien.
- 2) Ketidakmampuan program untuk invert information matrix.
- 3) Nilai estimasi yang tidak mungkin error variance yang negatif.
- 4) Adanya nilai korelasi yang tinggi ($> 0,90$) antar koefisien estimasi

Jika diketahui ada problem identifikasi maka ada tiga hal yang harus dilihat:

- 1) Besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai degree of freedom yang kecil
- 2) Digunakannya pengaruh timbal balik atau respirokal antar konstruk (*non recursive models*)
- 3) Kegagalan dalam menetapkan nilai tetap (*fix*) pada skala konstruk.

e. Langkah 6, Menilai Kriteria Goodness-of-Fit

Menilai kriteria GOF adalah melakukan evaluasi terhadap kesesuaian model yang menjadi ketentuan dalam SEM, ada tiga jenis ukuran GOF pada SEM : Absoulut fit Measure , Incremental fit Measure, Parsimonious fit measure.

1) Absolut Fit Measures

a) Likelihood Ratio Chi square statistic

Ukuran fundamental dari overall fit adalah likelihood ratio chi square (χ^2). Nilai chi square yang tinggi relatif terhadap degree of freedom menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikansi (q).

Sebaliknya nilai chi square yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (q) dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan.

Dalam hal ini peneliti harus mencari nilai chi square yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang diusulkan cocok atau fit dengan data observasi. Program AMOS 24.0 akan memberikan nilai chi square dengan perintah `\cmin` dan nilai probabilitas dengan perintah `\p` serta besarnya degree of freedom dengan perintah `\df`. Significaned Probability : untuk menguji tingkat signifikan model.

b) CMIN

CMIN adalah menggambarkan perbedaan antara *unrestricted sample covariance matrix* S dan *restricted sample covariance matrix* $\Sigma(0)$ atau secara esensi menggambarkan likelihood ratio test statistic yang umumnya dinyatakan dalam Chi-square statistik. Oleh karena itu, jika Chi-square signifikan maka dianjurkan untuk mengabaikannya dan melihat ukuran goodness fit lainnya.

c) CMIN / DF

CMIN/DF adalah nilai chi square dibagi dengan degree of freedom . (Byrne, 1988; dalam Imam Ghazali, 2016), mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran Fit . Program AMOS akan memberikan nilai CMIN / DF dengan perintah \cmindf.

d) GFI

GFI (Goodness of Fit Index), dikembangkan oleh Joreskog & Sorbon, 1984; dalam Ferdinand, 2006 yaitu ukuran non statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (poor fit) sampai 1.0 (perfect fit). Nilai GFI tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai-nilai diatas 90% sebagai ukuran Good Fit .

Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah `\gfi`.

e) RMSEA

RMSEA (The root Mean Square Error of Approximation), merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik chi square menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model strategi dengan jumlah sampel besar. Program AMOS akan memberikan RMSEA dengan perintah `\rmsea`.

2) Incremental Fit Measures

f) AGFI

AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan ratio degree of freedom untuk proposed model dengan degree of freedom untuk null model . Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi`.

g) TLI

TLI (Tucker Lewis Index) atau dikenal dengan nunnormed fit index (nnfi). Ukuran ini menggabungkan ukuran persimilarity kedalam indeks komposisi antara proposed model dan null model dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1.0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah `\tli`.

h) NFI

Normed Fit Index merupakan ukuran perbandingan antara proposed model dan null model. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (no fit at all) sampai 1.0 (perfect fit). Seperti halnya TLI tidak ada nilai absolut yang dapat digunakan dengan standar, tetapi umumnya direkomendasikan sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai NFI dengan perintah `/nfi`.

3) Parsimonious Fit Measures

Ukuran ini menghubungkan goodness-of-fit model dengan sejumlah koefisien estimasi yang diperlukan untuk mencapai level fit.

i) PNFI

Parsimonious Normed Fit Index merupakan modifikasi dari NFI. PNFI memasukan jumlah degree of freedom yang digunakan untuk mencapai level fit. Semakin tinggi nilai PNFI semakin baik. Namun jika membandingkan dua model perbedaan PNFI 0.60 sampai 0.90 menunjukan adanya model perbedaan yang signifikan. Program AMOS akan menghasilkan nilai PNFI dengan perintah /pnfi.

j) PGFI

Parsimonious Goodness Fit Index merupakan modifikasi dari GFI atas dasar parsimony estimated model. Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai dengan 1.0 dengan nilai semakin tinggi menunjukan model lebih parsimony. Program AMOS akan menghasilkan nilai PGFI dengan perintah /pgfi.

4) Measurement Model Fit

Setelah keseluruhan model fit dievaluasi, maka langkah berikutnya adalah pengukuran setiap konstruk untuk menilai uni dimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Uni dimensiolitas adalah asumsi yang melandasi perhitungan realibilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk

memiliki acceptable fit satu single factor (*one dimensional*) model. Penggunaan ukuran Cronbach Alpha tidak menjamin uni dimensionalitas tetapi mengasumsikan adanya uni dimensiolitas. Peneliti harus melakukan uji dimensionalitas untuk semua multiple indikator konstruk sebelum menilai reliabilitasnya. Pendekatan untuk menilai measurement model adalah untuk mengukur composite reliability dan variance extracted untuk setiap konstruk. Reliability adalah ukuran internal consistency indikator suatu konstruk. Internal reliability yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Tingkat reliabilitas secara umum adalah > 0.7 sedangkan reliabilitas < 0.70 dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Reliabilitas tidak menjamin adanya validitas. Validitas adalah ukuran sampai sejauh mana suatu indikator secara akurat mengukur apa yang hendak ingin diukur. Ukuran reliabilitas yang lain adalah variance extracted sebagai pelengkap variance extracted > 0.50 .

$$Construct Reliability = \frac{(\sum \text{std loading})^2}{(\sum \text{std loading})^2 + \sum \xi_j}$$

$$Variance Extracted = \frac{\sum \text{std loading}^2}{\sum \text{std loading}^2 + \sum \xi_j}$$

5) Struktural Model Fit

Untuk menilai struktural model fit melibatkan signifikansi dari koefisien. SEM memberikan hasil nilai estimasi koefisien, standard error dan nilai critical value (cr) untuk setiap koefisien. Dengan tingkat signifikansi tertentu (0.05) maka kita dapat menilai signifikansi masing-masing koefisien secara statistik. Pemilihan tingkat signifikansi dipengaruhi oleh justifikasi teoritis untuk hubungan kausalitas yang diusulkan. Jika dihipotesiskan hubungannya negatif atau positif, maka digunakan uji signifikansi one tail (satu sisi). Namun demikian jika peneliti tidak dapat memperkirakan arah hubungan maka harus digunakan uji two tails (dua sisi)

f. Langkah 7: Interpretasi dan Modifikasi Model

Ketika model telah dinyatakan diterima, maka peneliti dapat mempertimbangkan dilakukannya modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau goodness-of-fit. Modifikasi dari model awal harus dilakukan setelah dikaji banyak pertimbangan. Jika model dimodifikasi maka model tersebut harus di cross-validated (diestimasi dengan data terpisah) sebelum model modifikasi diterima. Pengukuran model dapat dilakukan dengan modification indices. Nilai modification indices sama dengan terjadinya penurunan Chi-squares

jika koefisien di estimasi. Nilai sama dengan atau > 3.84 menunjukan telah terjadi penurunan Chi-squares secara signifikan.

Estimasi parameter dalam SEM umumnya berdasarkan pada metode maximum likelihood (ML). Perlu diketahui bahwa estimasi dengan metode ML menghendaki adanya asumsi yang harus dipenuhi yaitu :

- 1) Jumlah sampel harus besar (asymtotic)
- 2) Distribusi dari observed variabel normal secara multivariate
- 3) Model yang dihipotesiskan harus valid
- 4) Skala pengukuran variabel kontinyu (interval)

Semisal pada pada cara kerja skala Likert, variabel latent Kepuasan kerja diukur oleh tiga indikator. Berdasarkan ketiga indikator ini responden diminta persetujuannya terhadap konsep laten dari variabel Kepuasan kerja. Kemudian skor yang dihasilkan oleh skala likert ini ternyata berkorelasi sebesar 92% jika dibandingkan dengan seandainya pertanyaan ini diukur dengan skala lain (Misal skala Thurstone). Jadi dapat disimpulkan bahwa skala likert dapat dianggap kontinyu atau interval.